

(Memoria, Spiritualitas dan Anti-Hegemoni (2

<"xml encoding="UTF-8">

Menurut K.H. Miftah Fauzi Rakhmat, kita sebagai manusia senantiasa harus merawat ingatan.

Melalui merawat ingatan, kita terhubung dengan diri kita sendiri, Yang Transenden dan Yang Suci, sejarah bagaimana kita sampai pada titik ini yang juga menunjukkan arah ke mana kita akan pergi. Berbagai aktifitas untuk merawat ingatan, sangat bagus untuk kita lakukan.

Terkhusus merawat ingatan berkenaan hal-hal yang terpenting bagi ummat manusia dan kemanusiaan. Di antaranya adalah merawat ingatan berkenaan dengan penderitaan Nabi saw .dan keluarganya yang suci as

Telah dikenal secara luas riwayat yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang bergembira manakala teringat kegembiraan Nabi saw dan keluarganya as. dan berduka manakala teringat dukacita Nabi saw dan keluarganya, akan bergabung dengan Nabi saw dan keluarganya as. di

Surga Tertinggi. Meminjam terminologi filsafat Hikmah Shadra dan Thabathabai, mereka bertransformasi sehingga substansi jiwa dan dirinya sedikit-sedikit bergabung dengan Nabi .saw dan keluarganya as

Selain dimensi spiritualnya, merawat ingatan juga memiliki makna perlawanan. Seperti ditunjukkan Pierre Nora dalam Lieux de Mémoire ("Tempat Ingatan"), monumen, arsip, atau tradisi lisan adalah benteng melawan lupa yang dipaksakan negara. Shoshana Felman (dalam Testimony) menunjukkan bahwa kesaksian korban kekerasan negara (seperti genosida) meruntuhkan penyangkalan rezim. Ingatan trauma menjadi alat keadilan. Genosida terhadap para loyalis keluarga Nabi as di jaman Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah dirawat ingatannya dari satu majelis duka Keluarga Nabi as ke majelis duka berikutnya. Dari Arbain ke Arbain.

Dalam merawat ingatan, karya seni yang menyentuh hati juga tidak kalah penting; ia bisa .menjadi ingatan, menjadi senjata simbolik

Manusia adalah makhluk yang 'menjadi' melalui ingatan. Ketika ingatan diri, semesta, Tuhan, sejarah, dan cinta dirawat, ia membentuk "ruang pengandaian" (Ricoeur) untuk dunia yang lebih adil. Merawat ingatan yang terpinggirkan bukanlah nostalgia, melainkan: mengganti narasi penguasa dengan kisah yang manusiawi. Kemudian, merawat ingatan juga seperti kata Benjamin, "Menyulut percikan harapan di masa lalu yang tertindas." Dalam kata-kata Milan Kundera: "Perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa."

Di situlah manusia menemukan kealamiahannya – bukan sebagai hewan yang material semata, tapi sebagai pencerita berkesadaran, memiliki empati, mampu mengingat, merajut ingatan, merawat ingatan, dan bahkan manusia mampu memberontak karena ingatan yang ia rawat

Dalam hiruk-pikuk zaman yang memuja lupa, Kyai Miftah tadi mengingatkan kita semua agar ingat. Dan agar merawat ingatan. Terutama pada Tuhan, pada Nabi saw dan amanat yang dititipkan Nabi saw pada ummatnya, yakni Ahlul Bait Nabi as. Al-Qur'an mengingatkan: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah, lalu Allah menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri" (Al-Hasyr: 19). Ayat ini menjadi landasan falsafah manusia sebagai "hewan yang mengingat" (*ayawān al-dhākir*) – makhluk yang identitasnya terbentuk dari kesadaran sejarah. Dan menurut Kyai Miftah, sesungguhnya lupa dan tidak berupaya merawat ingatan adalah sifat kaum munafik. *Na'udzubillahi min dzalik*

Maka, selamat merajut dan merawat ingatan demi ingatan di Bulan Duka, semoga bergabung dengan kedukaan Imam Zaman afs. dalam hal bencana agung yang menimpa Imam Husain as dan para sahabatnya dan keluarganya. *Yâ laitanî kuntu ma'akum fa nafûza ma'akum*